

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Upaya mempelajari al-Qur'an merupakan aktivitas yang akan terus berlangsung dari masa ke masa. Tujuannya agar ayat-ayat al-Qur'an dapat menjadi pedoman hidup sepanjang zaman. Upaya ini harus terus didukung dengan berbagai kerja individu atau kolektif terhadap 'ulūm al-Qur'an dan kajian metodenya. Salah satu dari usaha tersebut adalah mengkaji khazanah keilmuan al-Qur'an sehingga menemukan teori baru terkait metode pengkajian al-Qur'an.

Sudah banyak dibuktikan keagungan dan kemukjizatan yang terkandung di dalam al-Qur'an, oleh karena itu banyak tercatat dalam sejarah orang-orang pada masa Nabi saw yang berbondong-bondong memeluk Islam. Al-Qur'an dengan keindahan bahasanya turun di tengah-tengah masyarakat yang menyanjung keindahan bahasa dan sastra. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Isrā' ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ  
ظَاهِرًا

*“Katakanlah, Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain“.*<sup>1</sup>

Mempelajari al-Qur'an bagi setiap Muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting. Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Isrā' ayat 88

“Sebaik-baiknya kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR: Al-Bukhārī)<sup>2</sup>

Selain itu, al-Qur’an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk (*hudā*) bagi umat manusia sepanjang zaman, Tujuannya untuk menata kehidupan supaya memperoleh kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat.<sup>3</sup> Seorang orientalis, H.A.R. Gibb, pernah menulis:

“Tidak ada seorangpun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan ‘alat’ bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad saw (al-Qur’an).”<sup>4</sup>

Salah satu khazanah keilmuan yang sangat penting dalam al-Qur’an adalah ‘*ulūm al-qirā’at*. Hal tersebut dikarenakan al-Qur’an turun berbahasa Arab dan menggunakan berbagai macam dialek. Pembahasan ‘*ulūm al-qirā’at*’ juga menjadi penting karena al-Qur’an diturunkan tidak hanya menggunakan satu ragam bacaan, namun beberapa macam.<sup>5</sup> Kemunculan beberapa ragam bacaan al-Qur’an sendiri bermula dari hadis:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أقرأني جبريل على حرف فراجعت له فلم أزل أستريده ويزيدني حتى انتهى إلى سبعة أحرف  
 “*Jibrīl membacakan (al-Qur’an) kepadaku dengan satu huruf al-Qur’an. Kemudian berulang kali saya mendesak dan meminta agar huruf itu*

<sup>2</sup>Abū ‘Isā, Muhammad bin ‘Isā, *Sunan Al-Tirmizī*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009) juz 4, hal. 415 Hadits ini terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, kitab *Faḍoīl al-Quran*, no. 21. Sunan Abū Dawūd, Bab *Witr*, no. 14, 15, dan 19. Sunan Al-Tirmizī, Bab *Ṣawāb al-Quran*, no. 15. Sunan Ibnu Majah, Bab *Muqaddimah*, no. 16. Sunan Al-Dārimī, Bab *Faḍoīl al-Qur’an*, no. 2, dan *Al-Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, juz 1, hal. 57, 58, 69, dan 153. Lihat, A. J. Wensinck, *Al-Mu’jam Al-Mufahros li al-fazial-Ḥadis Al-Nabawī*, (Leiden: E. J. Brill, 1962) jilid 4, hal. 327

<sup>3</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur’an membangun Tradisi Kesholchan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), hal. xii (pengantar)

<sup>4</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (ebook: Lacarepa Bugi), hal. 4-5

<sup>5</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Quran Hadits*, (Kaukaba, Yogyakarta: 2014), hal.32. Lihat juga *Manna’ al-Qaṭṭān Mabāhis fī ‘ulūmi al-Quran* (Maktabah Wahbiyyah, Kairo: 200), hal. 24-45

*ditambah, dan ia (Jibrīl) pun menambahnya kepadaku sampai dengan tujuh huruf*<sup>6</sup>

Maksud dari hadis ini dijelaskan berbeda-beda oleh beberapa ulama. Mayoritas ulama<sup>7</sup> mengatakan bahwa maksud dari kata-kata *sab'atu ah̄ruf* dalam hadis tersebut adalah tujuh bahasa<sup>8</sup> (dialek) yang berbeda dari bahasa Arab dalam satu makna yang berdekatan. Sementara itu, sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksudkan *sab'atu ah̄ruf* adalah tujuh bahasa dari bahasa Arab yang dengannya al-Qur'an turun. Kalimat-kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an tidak keluar dari tujuh bahasa yang paling fasih di antara bahasa-bahasa Arab lainnya.<sup>9</sup> Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sab'atu ah̄ruf* adalah tujuh macam ragam isi atau petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>10</sup> Sekelompok ulama lain mengartikan *sab'atu ah̄ruf* dengan jumlah bilangan yang banyak dan tidak tertentu, jadi tidak menunjukkan kepada kuantitas yang jelas dan pasti. Menurut kelompok ini, simbol tujuh huruf diartikan

<sup>6</sup>Abū'Abdullāh Muhammad Ibn Ismā'il Ibn Al-Mugīroh Ibn al-Bardizbah al-Ju'fi Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ), hal. 1176

<sup>7</sup>Ulama yang mengatakan hal tersebut di antaranya adalah Sufyān bin 'Uyaynah, Ibn Jarīr Al-Ṭobārī, Al-Ṭahawī, Ibn Wahb, Al-Qurṭubī, dan Ibn 'Abd Al-Bar. Lihat *Manna' al-Qaṭṭan Mabāḥiṣ fī 'ulūmi al-Qur'an*, hal. 154

<sup>8</sup>Mengenai tujuh bahasa tersebut juga masih terjadi perbedaan pendapat. Sebagian ada yang mengatakan bahwa tujuh bahasa tersebut adalah bahasa Quraisy, Huzail, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Sementara itu menurut Imam Abu Ḥatim Al-Sijistāni mengatakan bahwa tujuh bahasa tersebut adalah bahasa Quraisy, Huzail, Tamim, Azad, Rabi'ah, Hawazim, dan Sa'd ibn Bakr. Lihat *Manna' al-Qaṭṭan Mabāḥiṣ fī 'ulūmi al-Qur'an*, hal. 154

<sup>9</sup>Sekilas pendapat kedua ini mirip dengan pendapat pertama, namun sebenarnya keduanya memiliki perbedaan. Kelompok pertama mengatakan bahwa tujuh bahasa tersebut adalah tujuh bahasa yang berbeda dalam satu kata atau kalimat yang terdapat dalam al-Quran namun memiliki makna yang sama. Sedangkan menurut kelompok kedua bahwa yang dimaksud adalah al-Quran turun terdiri dari tujuh bahasa yang berbeda dan mayoritas adalah bahasa Quraisy. Lihat *Manna' al-Qaṭṭan Mabāḥiṣ fī 'ulūmi al-Qur'an*, hal. 150, dan M. Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Qur'an Hadis*, hal.34-35

<sup>10</sup>Ketujuh isi atau petunjuk tersebut adalah perintah (*'amr*), larangan (*al-nahy*), janji (*al-wa'd*), ancaman (*al-wa'id*), perebatan (*jadl*), kisah-kisah (*al-qaṣaṣ*), dan perumpamaan (*al-amsal*). Menurut pendapat lain ketujuh isi al-Quran adalah perintah (*amr*), larangan (*al-nahy*), perkara-perkara halal (*al-halal*), perkara-perkara yang haram (*al-haram*), *muhkam*, *mutasyabbih*, dan perumpamaan (*al-tamtsil*). Lihat *Manna' al-Qaṭṭan Mabāḥiṣ fī 'ulūmi al-Qur'an*, hal. 150, M. Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Qur'an Hadits*, hal. 35

sebagai suatu isyarat terhadap ekspresi orang Arab tentang arti suatu kesempurnaan dalam jumlah bilangan tersebut.<sup>11</sup>

Dalam redaksi hadis lain yang di riwayatkan Abī Quraib, Rasulullah saw bersabda:

أمرني أن أقرأه على سبعة أحرف، من سبعة أبوابٍ من الجنة، كلها شافٍ كافٍ

*“Aku diperintah (Allah) untuk membaca al-Qur’an dengan tujuh huruf dari tujuh pintu surga, semuanya mengobati dan mencukupi”.*

حدثنا أحمد بن منيع أخبرنا الحسن بن موسى أخبرنا شيبان عن عاصم عن زر بن حبیش عن أبي بن كعب، قال: «لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ جِبْرِيْلَ، فَقَالَ: «يَا جِبْرِيْلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَيْنٍ مِنْهُمْ الْعَجْوُزُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيْرُ وَالْغُلَامُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَفْرَأْ كِتَابًا قَطُّ.» قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ . قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ أَبِي بِن كَعْبٍ .

*“Riwayat Ubay bin Ka‘ab, ia mengatakan: “Rasulullah saw berjumpa dengan Jibril di gundukan Marwah”. Ia (Ka‘ab) berkata: “Kemudian Rasul saw berkata kepada Jibril bahwa aku ini diutus untuk umat yang ummy (tidak bisa menulis dan membaca). Diantaranya ada yang kakek-kakek tua, nenek-nenek bangsa dan anak-anak”. Jibril menjawab: “Perintahkan, membaca al-Qur’an dengan tujuh huruf”. Imam Al-Tirmizī mengatakan: “Hadits ini hasan lagi saḥīḥ”.*<sup>12</sup>

Selain itu, pembahasan *qirā’at* dalam al-Qur’an merupakan salah satu dasar dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an. Pembahasan *‘ulūm al-qirā’at* menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Bahkan memahami *qirā’at* merupakan satu dari beberapa syarat untuk menjadi seorang *mufassir*. Imam *Jalāluddīn Al-Suyūṭī* juga mengatakan bahwa salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh *mufassir* adalah memahami ilmu

<sup>11</sup> *Mannā’ al-Qaṭṭān Mabāhis fī ‘ulūm al-Qur’an*, hal. 145-150

<sup>12</sup> Abū ‘Isā, Muhammad bin ‘Isā, *Sunan Al-Tirmizī*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009) juz 4, hal.415

*qirā'at* dari mulai tata cara mengucapkan al-Qur'an, mengetahui berbagai macam *qirā'at* al-Qur'an yang ada, dan memahami *qirā'at* yang diunggulkan daripada *qirā'at* yang lain beserta dalilnya.<sup>13</sup>

Rosihon Anwar berpendapat :

“Dari sisi sejarah, timbulnya perbedaan ragam bacaan dimulai dari proses penyampaian wahyu al-Qur'an oleh Nabi Muhammad saw. Setelah itu penyebaran *qirāat* berlanjut pada masa sahabat dan tabi'in, yaitu pada awal abad II hijriyah ketika *qurra'*<sup>14</sup> tersebar di berbagai pelosok. Para *tabi'in* lebih suka membacakan *qirā'at* gurunya daripada mengikuti *qirā'at* imam-imam lainnya. *Qirā'at* tersebut diajarkan secara turun temurun dari guru ke guru hingga sampai pada imam *qirā'at* (*qurra'*), baik yang tujuh (*qirā'at sab'ah*), sepuluh (*qirā'at 'asyroh*), ataupun yang empat belas (*qirā'at arba'a 'asyar*).”<sup>15</sup>

Seiring perjalanan waktu, timbullah *qirā'at* yang semakin beragam.

Keragaman tersebut semakin terlihat setelah terjadinya transformasi bahasa dan akulturasi dengan bangsa non-Arab. Akhirnya, perbedaan itu berada pada posisi dan disaksikan ketika perang *Yamamah*.

Di antara ulama yang andil dan berjasa mengerahkan kemampuannya untuk meneliti dan membersihkan *qirā'at* dari berbagai penyimpangan adalah Abū 'Amr 'Uṣmān Ibn Sa'id Ibn 'Uṣmān Ibn Sa'id al-Dani (w.444 H) lewat karyanya *al-Taysir*, Abū Al-'Abbas Ahmad Ibn Imāroh Ibn Abū Al-'Abbas Al-Mahdawi (w.430 H) dalam karyanya Kitab *Al-Hidāyah*, Abū Al-Ḥasan Ṭahir Ibn Abī Ṭoyyib Ibn Abī Galabun al-Ḥalabi (w.399 H) dengan karyanya *Al-Tazkirah*, Abū Muhammad Makki Ibn Abi Ṭalib Al-Qoiwarani

<sup>13</sup>Jalāluddin Al-Suyūṭī, *Al-'Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, tt) juz 2 hal. 181

<sup>14</sup>*Qurra'* merupakan bentuk plural (*jama'*) dari *qari'* yang secara terminologi berarti beberapa orang yang membaca, sedangkan secara terminologi tertuju kepada beberapa imam yang menguasai beberapa ragam bacaan al-Quran (*qirā'at*). Menurut Ibn Al-Jauzi, *al-qari'* terbagi menjadi dua, *al-qari' al-mubtadi* dan *al-qari' al-muntahi*. *Al-qari' al-mubtadi* adalah seseorang yang mengamalkan untuk dirinya minimal tiga ragam bacaan al-Quran, sedangkan *al-qari' al-muntahi* adalah seseorang yang menukil banyak *qirā'at* dan *qirā'at-qirāat* yang masyhur. Lihat Syu'ban Muhammad 'Ismāil *Al-Madkhal ila 'ulūm al-qirā'at*, (Kutub al-Maddah, Beirut: tt), hal. 20

<sup>15</sup>Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal.123

(w. 437 H) lewat karyanya *Al-Tabṣīrah*, Abū Al-Q̄osim ‘Abdurrahman Ibn Ismāīl dengan karyanya *Al-Mursyid Al-Wajīz*, dan terus berkembang hingga masanya Abu Bakr Ahmad Ibn ‘Abbas Ibn Mujāhid yang terkenal dengan *kunyahnya* Ibn Mujāhid, yang mempunyai inisiatif untuk menyaring berbagai macam *qirā’at al-Qur’ān* menjadi tujuh saja (*qirā’at sab’ah*) yang masyhur sekarang ini.<sup>16</sup>

Atas pentingnya ilmu *qirā’at* tersebut, tidak dipungkiri bahwa keilmuan *qirā’at* banyak digunakan dalam karya-karya tafsir baik klasik maupun kontemporer. Karena urgensinya dalam memahami ragam bacaan *al-Qur’ān* yang menimbulkan perbedaan penafsiran. Karya-karya tafsir yang di dalamnya mencakup pembahasan *qirā’at* sangat banyak. Di antaranya adalah *ami’ al-Bayān fī tafsīr al-Qur’ān* karya Muhammad Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya dari Ismā‘il Ibn ‘Amr Ibn Kāsir Al-Dimasyqi, *Tafsīr al-Kasyāf* karya Muhammad Ibn ‘Amr al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Marāgi* karya Ahmad Mustafā Al-Marāgi, dan karya-karya tafsir yang lain.

Tafsir *Al-Jami’ li ahkām al-Qur’ān* menggunakan beberapa *manhaj* di antaranya; ketika mengutip pendapat ulama lain pasti menyebutkan nama penulisnya baik tafsir maupun hadis, kisah-kisah para mufassir dan sejarah sesuai tema ayat yang ditafsirkan, selain ayat-ayat hukum juga ditafsirkan, adapun tafsir al-Qurṭubī diidentikkan dengan tafsir *ahkām* karena penafsiran terhadap ayat-ayat hukum lebih mendominasi, menyebutkan sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), *qirā’at*, *I’rāb*, dan menjelaskan kata-kata yang asing di dengar dengan merujuk syair Arab, membantah beberapa pendapat Mu’tazilah, Qadariyah, Syi’ah, dan ahli Filsafat, rujukan tafsir sebelumnya merujuk pada tafsir al-Ṭabarī, Ibnu ‘Athiyah, dan Ibnu Al-‘Arabi, membagikan ayat pada beberapa pembahasan, menyertakan dadil dan tidak fanatik *māzhab* meskipun *māzhab* Imam al-Qurṭubī malikiyah,

<sup>16</sup>Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur’ān*, hal.123-124

mementingkan masalah-masalah ushul, menyebutkan perbedaan pendapat dan sebab-sebabnya. Dalam penelitian kali ini penulis akan menganalisis manhaj, *maṣādir*, dan *taujih al-qirā'at* imam al-qurṭubi dalam kitab tafsir *Al-Jāmi' li ahkām al-Qur'an*. Adapun fokus penelitian akan tertuju pada ayat-ayat hukum yang terdapat ragam bacaan di dalamnya.

Alasan penulis memilih karya tafsir al-Qurṭubi adalah karena karya tersebut merupakan karya tafsir yang secara lengkap membahas permasalahan fiqh di eranya dengan menggunakan pembahasan lintas *māzhab*.<sup>17</sup> Meskipun al Qurṭubi *bermāzhab* maliki, ia tidak fanatik terhadap *māzhabnya*, akan tetapi menggunakan pendapat yang lebih kuat, meskipun bukan dari Maliki. Contoh, pada ayat 43 surat Al-Baqarah yang diterjemahkan “*dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.*”. Ia membagi permasalahan tersebut dalam 34 masalah. Pembahasan yang menarik adalah ke 16 didalamnya membahas mengenai anak kecil yang menjadi imam shalat. Diantara tokoh yang melarang adalah al-Ṣaur, Malik dan *ashab al-Ra'yi*. Dalam masalah ini al-Qurṭubi berbedapat dengan *māzhab* yang dianutnya, ia mengatakan anak kecil boleh jadi imam ketika bacaan Al-Qur'an yang baik.<sup>18</sup>

Tafsir al-Qurṭubi memuat berbagai penafsiran dengan menggunakan dan mempertimbangkan ragam *qirā'at*. Contoh Ayat QS: Al-Baqarah (276)

يَمْحُؤُا اللّٰهَ الرَّبَّآ وَيُرِي الصّدَقَاتِ وَاللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّآرٍ أَثِيْمٍ

Dalam tafsirnya al Qurtubi mengatakan “Ibnu Zubair membaca (*yumahhiqu*) *yā' dammah* dan *ḥā' kasrah* ber-*tasydid*. (*yurabbi*) *rā' fatḥah* dan *bā' kasrah* ber-*tasydid*. Begitulah qiraat ini diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw”.

Contoh lain dalam QS: Al-Fatihah (07)

<sup>17</sup> Moh. Jufriyadi Sholeh, Tafsir Al Qurtubi: Metodologi kelebihan dan kekurangannya, hal. 58, vol. 13, no 1, januari-juni 2018.

<sup>18</sup> Al Qurtubi, Al Jami li Ahkam Al Quran Juz 2, hal.37

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Dalam tafsirnya al-Qurṭubī mengatakan :

“Umar bin al-Khaṭṭāb dan Ibnu Zubair ra. membaca; *ṣirāṭa man an’ama ‘alaihim*. Umar bin Khaṭṭāb dan Ubay bin Ka’ab membaca; *gaira/gairi al-magḍūbi ‘alaihim wa gaira/gairi al-ḍāllin*. Diriwayatkan dari keduanya *ra*’-nya lafaz *gairu* bisa dibaca *naṣab*, dan bisa juga dibaca *khafad*“.

Pada sisi lain, salah satu efek yang dominan dari perbedaan *qirā’at* adalah timbulnya perbedaan hukum yang diambil dari *al-Qur’ān* karena sangat berpengaruh kepada *istinbāt al-ḥukm* di dalamnya.

Sebagai contoh adalah QS. al-Baqarah : 125

وَأذْجَعَلْنَا الْبَيْتَ مَنَابِتَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهْرًا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka’bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud“!

Dalam lafadz *وَاتَّخِذُوا* Imam al-Qurṭubī menjelaskan secara lengkap perbedaan *qirā’at* antar ulama. Imam al-Qurṭubī mengatakan bahwa ada ulama yang membaca dengan *وَاتَّخِذُوا* (*wattakhizū*) yakni berupa *fi’il amr* (kata perintah), dan ada pula yang membaca *وَاتَّخِذُوا* (*wattakhazū*) yakni berupa *fi’il māḍi* (kata kerjs masa lampau). Bahkan dalam penjelasannya Imam al-Qurṭubī mencantumkan salah satu tokoh yang bernama al-Mahdawi.

Imam al-Qurṭubī menjelaskan dalam kitabnya :

قرأ نافع وابن عامر بفتح الحاء على جهة الخبر عن اتخذه من متبعي ابراهيم وهو معطوف على "جعلنا" اي جعلن البيت مثابة واتخذوه مصلى. وقيل هو معطوف على تقدير إذ كأنه قال : وإذ البيت مثابة وإذ اتخذوا فعلى الأول الكلام جملة واحدة وعلى الثاني جملتان. وقرأ جمهور القراء "واتخذوا" بكسر الحاء على جهة الأمر قطعوه من الأول وجعلوه معطوفا جملة على جملة. قال المهدي : يجوز أن يكون معطوفا على "اذكروا نعمتي" كأنه قال ذلك لليهود أو على معنى إذ جعلنا البيت لأن معناه اذكروا إذ جعلنا. أو على معنى قوله : " مثابة " لأن معناه ثوبوا.

Namun dalam ayat lain, Imam al-Qurṭubī tidak menjelaskan perbedaan *qirā'at* sama sekali padahal salah satu dalam ayatnya terjadi perbedaan bacaan antar ulama *qirā'at*. Contoh dalam QS. al-Baqarah : 191 :

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

*“Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir.”*

Lafadz *يَقَاتِلُوهُمْ* , *وَأَقَاتِلُوكُمْ* , *وَأَقَاتِلُوهُمْ* terjadi perbedaan pendapat bacaan antar ulama *qirā'at*. sebagian riwayat *qirā'at* membacanya dengan menetapkan *alif* dan sebagian yang lain membacanya tanpa *alif*. Namun dalam hal ini, Imam al-Qurṭubī sama sekali tidak menjelaskan perbedaan tersebut, serta tidak memilih bacaan yang mana dalam menentukan hukum.

Padahal jika dilihat secara makna, perbedaan tersebut sangat berimplikasi pada makna ayat tersebut jika ditarik keranah hukum.

Oleh karena itu, penulis akan mengkaji kitab tafsir tersebut serta menemukan titik permasalahan yakni metode atau *taujīh al-qirā'at* yang digunakan al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat hukum dalam karya tafsirnya tersebut. Ayat-ayat hukum yang akan diungkap oleh peneliti berjumlah 17 karena pada ayat-ayat tersebut mengandung perbedaan *qirā'at* baik *mutawattirah* maupun *syad* yang berpotensi memiliki pengaruh terhadap hukum, yakni al-Baqarah : 125, 184, 191, 196, 208, 222, 233, al-Nisā : 12, 19, 24, 25, 43, al-Māidah : 6, 38, 89, 95, dan al-Taubah : 17. Ayat-ayat ini masyhur dalam kalangan ulama *qirā'at* dalam ulama fiqh dalam menentukan hukum terkait dengan adanya perbedaan bacaannya.

al-Baqarah ayat 125 berisi tentang maqām Ibrahim, hijāb dan tawanan perang Badar, al-Baqarah ayat 184, *mengkoḍo* puasa wajib dan membayar *fidyah* bagi musafir yang tidak berpuasa, al-Baqarah ayat 191 berisi ketentuan nasakh, terhapus (*mansūkhah*) atukah tetap (*muḥkamah*) al-Baqarah ayat 196 berisi seruan menyempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. al-Baqarah ayat 208 berisi seruan masuk ke dalam Islam secara keseluruhan, al-Baqarah ayat 222 membahas suci isteri dari haid al-Baqarah ayat 233, relasi suami isteri dalam memilih penyusuan anaknya. Al-Nisā' ayat 12, berisi hukum waris, al-Nisa 19, pelarangan apa yang selalu dilakukan orang Arab zaman jāhiliyah, yaitu melarang para suami menjadikan isteri-isterinya seperti barang yang bisa diwariskan. al-Nisa ayat 24 hukum menikahi perempuan yang bersuami, al-Nisa ayat 25 menikah, al-Nisa ayat 43, hukum salat ketika dalam keadaan mabuk, hukum menghampiri masjid ketika dalam keadaan junub. Al-Māidah ayat 6, hukum berwudhu dan bertayamumlah dengan debu sebelum melaksanakan sholat, al-Māidah ayat 38 hukum hukum potonglah tangan bagi pencuri, al-Māidah ayat 89, kafarat (denda pelanggaran sumpah), al-Māidah ayat 95, membunuh

hewan buruan, ketika sedang ihram (haji atau umrah). Dan al-Taubah ayat 17 berisi Hukum memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafi

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik beberapa pokok masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana metode (*manhāj*) *qirā'at* yang dipakai oleh Imam al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat hukum dalam kitab tafsir *al-Jami' li ahkām al-Qur'an*?
2. Bagaimana sumber (*maṣādir*) *qirā'at* yang dipakai oleh Imam al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat hukum dalam kitab tafsir *al-Jami' li ahkām al-Qur'an*?
3. Bagaimana ragam sisi (*taujiḥ*) *qirā'at* yang dipakai oleh Imam al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat hukum dalam kitab tafsir *al-Jami' li ahkām al-Qur'an*?

## C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman tentang metode (*manhāj*) *qirā'at* yang dipakai oleh Imam al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat hukum dalam kitab tafsir *al-Jami' li ahkām al-Qur'an*
2. Mendeskripsikan sumber (*maṣādir*) dan ragam sisi (*taujiḥ*) *qirā'at* yang dipakai Imam al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat hukum dalam kitab tafsir *al-Jami' li ahkām al-Qur'an*.

3. Mendeskripsikan ragam sisi (*taujiḥ*) *qirā'at* yang dipakai Imam al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat hukum dalam kitab tafsir *al-Jami' li ahkām al-Qur'an*.

#### D. Urgensi Penelitian

Adapun urgensi penelitian ini adalah: *pertama*, dengan memahami metode (*manḥaj*) *qirā'at*, sumber (*maṣādir*) dan ragam sisi (*taujiḥ*) *qirā'at* yang dipakai Imam al-Qurṭubī dalam kitab tafsir *al-Jami' li ahkām al-Qur'an* diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian *al-Qur'an*. Khususnya, dalam kajian '*ulūm al-qirā'at* di Indonesia yang jarang mendapatkan perhatian untuk dikaji. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan intelektual keislaman tentang biografi dan perjalanan keilmuan Imam al-Qurṭubī serta dapat memahami ayat-ayat hukum dalam kitab tafsir *al-Jami' li ahkām al-Qur'an* dari sisi ilmu *qirā'at*-nya. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam hal akademis bagi mahasiswa, khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan umumnya untuk masyarakat.

#### E. Telaah Pustaka

Pada penelitian ini, penulis membatasi kajian hanya merujuk pada karya-karya yang membahas tentang '*ulūmqirāat*, Imam al-Qurṭubī, serta pembahasan mengenai sejarah keduanya. Penulis menelusuri karya-karya yang telah membahas tema terkait penelitian ini, antara lain:

Kitab *al-qirā'at mutawattirah allati ankarahā al-Imām al-Ṭabari fī tafsiṛihi wa al-rad 'alaihi* karya Muhammad 'Ārif Ūsmān Mūsā al-Hariri. Kitab ini menjelaskan tentang konsep *qirā'at mutawattirah* dari mulai awal mula kemunculannya, sejarah perkembangannya, hingga pendapat para pakar. Akan tetapi kitab ini fokus terhadap pemikiran *al-Ṭabari* terhadap *qirā'at*

*mutawattirah* dalam karyanya dari mulai surat al-Fāṭīhah sampai al-Taubah serta penolakan terhadapnya.<sup>19</sup>

Kitab *al-Imām al-Ṭāhir Ibn ‘Asyur wa manhājuhu fī taujīh al-qirā’at min khilali tafsīrihi al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Mumammah Walad Sayyidī Walad Habīb. Karya ini mencantumkan *taujīh al-qirā’at* dan *manhāj* dalam *qirā’at* yang dipakai oleh al-Imam Ibn ‘Asyur dalam karya tafsirnya. Analisa *taujīh* dan *manhāj qirā’at* menjadi telaah utama dalam karya ini. Namun, sekali lagi, karya ini fokus pada pemikiran Ibn ‘Asyur dan kitab tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.<sup>20</sup>

Karya *manhāj Imam al-Syaukani fī ‘arōḍal-Qirā’at fī Tafsīrihi Fath al-Qādir al-Jamī’ bayna Fannay al-Riwayah wa al-Dirāyah* karya Abdul Basīṭ Muhammad al-Aṣṭal. Karya ini merupakan tesisnya di *al-Jamī’ah al-Islamiyyah* Ghaza. Dalam karya ini juga diterangkan mengenai *manhāj al-qirā’at* seorang tokoh dengan segala seluk beluknya. Karya ini lebih fokus pada metode *qirā’at* yang dipakai oleh Imam al-Syaukani dalam karya tafsirnya *Fath al-Qādir*.<sup>21</sup>

Karya Moh. Jufriyadi Sholeh, Tafsir al-Qurṭubī: Metodologi kelebihan dan kekurangannya dalam jurnal Reflektika vol. 13, no 1, januari-juni 2018. Artikel tersebut memuat metodologi tafsir *Al-Jamī’ li Ahkām al-Qur’an wa al-Mubayyin lima Taḍammanah min al-Sunnah wa al-Furqān*, kekurangan serta kelebihan dari tafsir tersebut.

Dari kajian pustaka di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih fokus menjelaskan tentang

<sup>19</sup>Arif Usman Musa Al-Hariri, *Al-Qirā’at Mutawattirah allatī ankarahā Al-Imām Al-Ṭabari fī tafsīrihi wa al-rad ‘alaihi*, (Madinah, al-Jamī’ah al-Islamiyyah, 1986)

<sup>20</sup>Mumammah Walad SayyidīWalad Habīb, *Al-Imām Al-Ṭāhir Ibn ‘Asyur wa manhājuhu fī taujīh al-qirāat min khilali tafsīrihi al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Makkah, Jamī’ah Umm al-Qura, 1427 H)

<sup>21</sup>Abdul Basīth Muhammad al-Aṣṭal, *Imam al-Syaukani fī ‘arōḍal-Qirāat fī Tafsīrihi Fath al-Qādir al-Jamī’ bayna Fannay al-Riwayah wa al-Dirāyah*, (Ghaza. Al-Jamī’ah al-Islamiyyah, 2008)

*manhāj, maṣādir*, serta *taujīh al-qirā'at* menurut pandangan Imam al-Qurṭubī pada ayat-ayat hukum dalam karya tafsirnya *al-Jami' li ahkām al-Qur'an*.

## F. Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan studi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama ialah apa yang dimaksud dengan *'ulūm al-Qirā'at*. *'Ulūm* merupakan bentuk plural dari lafaz *ilm*, yang berarti ilmu. Kata tersebut merupakan bentuk *maṣdar* dari lafaz *'alima ya'lamu* yang memiliki arti mengetahui. Jadi, ilmu adalah sesuatu yang sudah diketahui atau terkonsep.<sup>22</sup>

Sedangkan *qirā'at* juga merupakan bentuk *maṣdar* dari lafaz *qara'a-yaqra'u-qirā'ātan-qur'ān*. Secara etimologis semakna dengan kata *talā-yatlū-tilāwatan*. Kata *qirā'at* memiliki arti asal *al-jam'u wa al-ḍammu* yang berarti mengumpulkan. Oleh sebab itu dikatakan *qara'tu al-ma'a fī al-hauḍi* yang bermakna *jama'tuhu fīhī* atau saya mengumpulkan air di telaga. Tinjauan etimologis ini selaras dengan penamaan kitab suci *al-Qur'an* karena ia mengumpulkan berbagai surat dan ayat di-dalamnya.<sup>23</sup>

Secara terminologi, lafaz *qirā'at* memiliki banyak definisi yang diungkapkan oleh banyak ulama. Menurut Ibn Al-Jazari *qirā'at* adalah:

علم بكيفية أداء كلمات القرآن واختلافها بعزو الناقل

*"Ilmu tentang tata cara menyampaikan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan tadi kepada orang atau ahli/imam yang menukil"*<sup>24</sup>

Menurut a-Syeikh al-Qoḍī *qirā'at* adalah:

علم يعرف به كيفية النطق بالكلمات القرآنية وطريق أداءها اتفاقا واختلافا مع عزوكل وجه لناقله

<sup>22</sup>Syu'ban Muhammad 'Ismail, *Al-Maddah Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Qirā'at*, (tt), hal.11-12

<sup>23</sup>Syu'ban Muhammad 'Ismail, *Al-Maddah Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Qirā'at*, (tt), hal.11-12

<sup>24</sup>Ibid, hal. 12

“Ilmu yang digunakan untuk mengetahui tata cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur’ān, jalan untuk menyampaikannya baik yang disepakati para ulama atau tidak dengan menisbatkan setiap wajah bacaannya kepada seorang imam qirā’at”<sup>25</sup>

Menurut Muhammad Ali al-Ṣobuni dan Imam Al-Zarqoni qirā’at adalah:

مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به الامامن الأئمة القراء مذهبها يخالف غيره في النطق بالقرآن الكريم وهي ثابتة بأساندها الس رسول الله صم

“Suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam dari para imam qurra’ yang berbeda dengan yang lainnya dalam mengucapkan al-Qur’ān al-Karim dengan kesesuaian riwayat dan jalan darinya. Baik itu perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuknya.”<sup>26</sup>

Sedangkan *mutawātirah* secara terminologi *tatabbu’* atau *mutatēbi’ah* yang berarti berurutan, satu persatu.<sup>27</sup> Makna itu terdapat dalam al-Qur’ān surat al-Mu’minūn ayat 44:

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرًا كُلَّمَا جَاءَ أُمَّةٌ رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَاتَّبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ آخِذِينَ فَبَعْدًا لِقَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Kemudian, Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut. Setiap kali seorang rasul datang kepada suatu umat, mereka mendustakannya, maka Kami silih gantikan sebagian mereka dengan sebagian yang lain (dalam kebiasaan). Dan Kami jadikan mereka bahan cerita (bagi manusia). Maka kebiasaanlah bagi kaum yang tidak beriman.”<sup>28</sup>

Secara etimologi, *mutawatiroh* menurut ahli qirā’at adalah:

القراءة التي نقلها جمع لا يمكن تواطؤهم على الكذب عن مثلهم الى منتهاه

<sup>25</sup>Ibid, hal. 12

<sup>26</sup>Ibid, hal. 12, lihat juga Muhammad Ali Al-Ṣobuni, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Quran*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tt), hal. 223

<sup>27</sup>Nabil Ibn Muhammad Ibrahim, *‘Ilm al-Qirā’at nasya’uhu wa atwaruhu wa asaruhu fī al-‘ulum al-syar’iyyah*, (Maktabah al-Taubah, Saudi, 1419 H), hal. 41-42

<sup>28</sup>al-Quran al-Karim surat al-Mu’minūn ayat 44, Departemen Agama, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*

“Bacaan yang dinukil dari banyak ulama atau rawi yang tidak mungkin diperselisihkan dan disangka bohong dari awal hingga akhir”<sup>29</sup>

*Manhāj* atau *minhāj* merupakan kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna “jalan yang terang”. *Manhāj* dalam ilmu tafsir menurut Ibnu Jabir At Tabari memiliki makna:<sup>30</sup>

“jalan yang ditempuh seorang penafsir dalam menjelaskan makna-makna dan istimbatnya dari lafadz, menghubungkan dari sebagian dengan sebagian yang lain, menyebutkan apa yang sampai dari atsar, mengeluarkan apa yang dikandungnya dari dalil-dalil, hukum-hukum, warisan agama, adab dan lain-lain, yang mengikuti pemikiran dan mazhab Mufassir, serta sesuai dengan kebudayaan dan kepribadiannya”.

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yakni “*methodos*” dan “*logos*”. Keduanya memiliki arti masing-masing. “*Methodos*” merupakan gabungan dari dua suku kata, yakni “*methā*” yang memiliki arti melewati atau melalui, dan “*hodos*” berarti cara atau jalan. Sedangkan “*logos*” bermakna kata atau pembicaraan. Jadi metodologi dalam bahasa Yunani memiliki makna “pembicaraan tentang cara melalui sesuatu”.<sup>31</sup> Sedangkan *Manhāj* dalam bahasa Indonesia bermakna “ilmu tentang metode” atau “uraian tentang metode”.<sup>32</sup>

*Maṣādir* dapat diartikan suatu wadah yang dapat ditemukan norma hukum tertentu. Istilah *maṣādir al-ahkām* tidak populer digunakan oleh para ahli hukum klasik, mereka menyembunya dengan istilah *al-Adillah asy-syar’iyyah*. Secara umum kedua istilah ini memiliki arti yang berbeda, *maṣādir* bermakna sumber, sedangkan *al-Adillah* bermakna dalil yakni

<sup>29</sup>Ibid, hal. 42

<sup>30</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al Mufassirun: Hayatuhum wa Manhajuhum*, ‘*Ulum al-Islami*, Teheran Iran, 1333 H, hal. 31-32.

<sup>31</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Sultan Thaha Press, Jakarta, 2007, h. 41.

<sup>32</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus versi online dalam wibesite <http://kbbi.web.id/metodologi>.

petunjuk yang akan membawa kepada hukum tertentu.<sup>33</sup> Al-Qurṭubī banyak mengambil sumber-sumber inti (*maṣādir*) penjelasan qiraāt dalam tafsirnya untuk menjelaskan makna-makna pengambilan hukum dari kitab-kitab ahli bahasa, seperti al-Zajjāj, al-Nuhhās, dan Sibawaih dan lain-lain.

*Taujīh* secara etimologi merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *wajjahayuwajjihu* yang berarti *muqōbalah li al-syai'* atau menghadap sesuatu. Asal kata tersebut terdiri dari tiga huruf yakni *wa*, *ja*, dan *ha*.<sup>34</sup> Makna etimologis tersebut terdapat dalam *al-Qur'ān* surat *al-Nahl* ayat 76:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمٌ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجَّهُهُ لَا يَأْتِ  
بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan Allah (juga) membuat perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu dan dia menjadi beban penanggungnya, ke mana saja dia disuruh (oleh penanggungnya itu), dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di jalan yang lurus?”<sup>35</sup>

Sedangkan secara terminologi *taujīh* mempunyai banyak definisi yang sudah diungkapkan ulama, di antaranya:

1. Menurut Dr. Abd al-Ghofur Mahmud Mustofa *taujīh* adalah ilmu atau istilah untuk menjelaskan wajah-wajah *qira'at* dari segi bahasa dan makna, mencakup segi suara, ketata bahasa (nahwu wa ṣarf), balāghah dan *dalalah-nya*<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.82

<sup>34</sup> Abi Al-Husain Ahmad Ibn Fāris Ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, hal.88-89, lihat juga Abdul Basith Muhammad Al-Aṣṭal, *Imam Al-Syaukani fī 'arod al-Qiraat fī Tafsihihi Fath al-Qādir al-Jami' baina Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah*, hal. 86

<sup>35</sup> al-Quran surat al-Nahl ayat 76, Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*

<sup>36</sup> Abdul Basith Muhammad Al-Aṣṭal, *Imam Al-Syaukani fī 'arod al-Qiraat fī Tafsihihi Fath al-Qādir al-Jami' baina Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah*, hal. 87, lihat juga A.D. Mahmūd Hamdī Zaquq, *Al-Mausū'ah al-Quraniyyah al-Mukhaṣṣah*, hal. 336

2. Menurut Dr. Abd al-Rahman Al-Jamal *taujīh* adalah mendatangkan dalil untuk menetapkan *keṣāḥihan* sebuah bacaan atau menguatkannya, membantah pendapat yang berlawanan dan metode penolakannya. Dalil-dalil tadi berupa ayat-ayat al-Qurʿān, hadis, syiʿir, bahasa, *naḥwu*, *balāḡah*, hasil pemikiran (*al-naẓor*), atau dengan mengambil dalil dari kesahihan sebuah *qirāʿat*.<sup>37</sup>
3. Menurut Abd al-ʿAziz al-Harbi *taujīh* adalah ilmu yang di dalamnya membahas makna-makna *al-qirāʿat*, membuka *wajh al-qirāʿat* dalam bahasa Arab.<sup>38</sup>
4. Menurut Dr. Fadhl ʿAbbas *taujīh* adalah mengungkapkan alasan-alasan kebahasaan (*taʿlīl al-lugawī*) mengenai *qirāʿat* serta menampilkan *hujjah* atau dalil dari setiap bacaan.<sup>39</sup>

Dari berbagai macam definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *taujīh* adalah sebuah ilmu atau istilah bagi proses menampilkan dan menjelaskan sisi-sisi *qirāʿat* dari perspektif kebahasaan seperti *naḥwu*, *ṣarf*, dan *balāḡah*, serta mendatangkan dalilnya untuk menguatkan ragam bacaan yang dipilih.

## G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi dan dilakukan secara hati-hati dan sistematis.<sup>40</sup> Kualitas hasil penelitian tergantung dari data yang diperoleh dari proses pengolahan yang dilakukan karenanya variable yang dipakai,

---

<sup>37</sup> Abdul Basith Muhammad al-Aṣṭal, *Imam al-Syaukani fī ʿarḍ al-Qirāʿat fī Tafsiṛihi Fatḥ al-Qādir al-Jamiʿ baina Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah*, hal. 87, lihat juga *Manhaj Imam al-Ṭabari fī al-Qiraat*, hal. 144

<sup>38</sup> Ibid, hal. 65

<sup>39</sup> Ibid hal. 183

<sup>40</sup> Toto Syatori Naschuddien, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*, (Cirebon: Nurjati Press, 2011), hal. 11

instrumen pengumpulan data, desain penelitian, alat-alat analisis harus telah disiapkan.<sup>41</sup>

Berikut adalah rincian tahapan pada penelitian ini:

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu jenis penelitian yang objek kajiannya biasa digali dari berbagai sumber kepustakaan (kitab, buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen).<sup>42</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yakni kitab-kitab tafsir, '*ulūm al-Qirā'at*, karya-karya tentang Imam al-Qurṭubī dan kamus *al-Qur'an*.

Adapun sumber data tersebut dibagi menjadi dua bagian:

### a. Sumber Data Primer

Dalam hal ini penulis akan menggunakan sumber data dari al-Qur'an dan terjemahannya, kitab tafsir *al-Jami' li ahkām al-Qur'an* dan buku-buku tentang Imam al-Qurṭubī serta pemikiran dan sejarahnya.

### b. Sumber Data Sekunder

Dalam hal ini penulis akan menggunakan sumber dari *Tafsir Ayat al-Ahkām* karya Ibnu al-'Arabi, artikel-artikel, majalah-majalah, jurnal dan akun website yang yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran datanya.

## 3. Metode Penulisan

Menyebutkan poin atau masalah yang disampaikan Imam Qurtubi dalam tafsirnya agar memudahkan pembaca merujuk langsung kepada kitab tafsir

<sup>41</sup>Tim Penyusun Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi, *Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi*, (Cirebon: IAIN SEJATI PRESS (CV. Pangger), 2014), hal. 18

<sup>42</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 89.

al-Qurṭubī cetakan *Dar al-Kutub Al-‘Ilmiyah* Beirut Libanon Cetakan 2014 yang penulis jadikan kajian inti.

Penulis sangat bergantung kepada transliterasi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, karena begitu banyaknya kata dalam istilah keilmuan tertentu yang berbahasa Arab. Seperti istilah ilmu nahwu, ṣaraf dan lain sebagainya yang menjadi ilmu-ilmu penting dalam kajian tafsir. Jadi, perubahan *I’rab* dengan huruf vokal *a*, *i*, dan *u* menjadi suatu yang sangat penting diperhatikan, karena jika salah vokal menurut dalam ilmu *nahwu* itu akan merubah makna.

#### 4. Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dan diproses dengan cara-cara berikut ini:

##### a. Deskripsi

Mengumpulkan data mengenai ayat hukum yang terdapat ‘*ulūm al-Qirā’at* dalam tafsir al-Qurṭubī, menjelaskan *manhaj al-qirā’at* al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat hukum serta data-data karya Imam al-Qurṭubī, pemikiran dan sejarahnya.

##### b. Analisis

Menganalisa kitab tafsir *al-Jami’ li ahkām al-Qur’an* karya Imam al-Qurṭubī yang terfokus pada ayat-ayat yang terdapat pemikirannya terhadap ragam bacaan al-Qur’an (*qirā’at*).

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pembahasan yang runtut dan mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan urgensi penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan tentang '*ulūm al-qirā'at* dan *qirā'at mutawattirah*. Dalam bab ini terbagi menjadi empat sub bab yang menjelaskan definisi dari masing-masing kata tadi, yakni '*ulūm, al-qirā'at*, dan *mutawatirah*. Pada sub bab selanjutnya, akan dijelaskan sejarah perkembangan '*ulūm qirā'at* nya. Sub bab ketiga akan diterangkan mengenai *qirā'at mutawattirah*, dari mulai definisi, pendapat para pakar mengenainya, serta dalil-dalilnya. Sub bab terakhir akan dijelaskan konsep *qirā'at* menurut para pakar. Bab ketiga, membahas tentang biografi Imam al-Qurṭubī. Dalam bab ini terdapat empat sub bab, pertama akan dijelaskan riwayat hidup Imam al-Qurṭubī, dari lahir hingga wafatnya. Sub bab berikutnya menjelaskan tentang *riḥlah* (perjalanan) al-Qurṭubī dalam mendapatkan ilmu. Sub bab ketiga diterangkan nama-nama guru, karya-karyanya, Sistematika Penulisan dan Metodologi Penafsiran Al-Qurṭubī.

Bab keempat, menganalisa *manḥaj, maṣādir* dan *taujih* yang digunakan oleh Imam al-Qurṭubī pada ayat-ayat hukum dalam kitab tafsirnya *al-Jami' li ahkām al-Qur'an*.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini adalah dikemukakan kesimpulan dari hasil pada bab-bab sebelumnya disertai juga dengan saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.